Negosiasi dalam Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri Ketika Memutuskan Istri Bekerja Atau Tidak

Pamungkas Sri Devi Hapsari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Pamungkas.sridevi@gmail.com

Diserahkan: 3 Juli 2020; Direvisi: 31 Maret 2021; Diterima: 31 Maret 2021

Abstract

This article aims to look at how the negotiation process with a husband and wife, when deciding whether a wife works or not. By looking at it from two points of view, both husband and wife. This study uses a constructivist paradigm, with qualitative descriptive research, and data validity using source triangulation. Using Interpersonal Conflict theory, Negotiation theory, and Theory of Power and Interaction Model Interpersonal Influence Models, the results of this study indicate that husband and wife negotiate and decide whether or not a wife works before marriage. The results of this research indicate that the husband and wife negotiate and decide whether or not the wife works before marriage. While wives who decide to work do not meet the expectations of society, thus presenting the consequences of social rejection and "loss of femininity", due to neglected domestic work. In this case when the wife works, it is necessary to present a third party, namely the household assistant and extended family, to be involved in replacing the wife in completing domestic work when the wife works.

Keywords: *Interpersonal Communication, Negotiation, Gender Perspective.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses negosiasi pada pasangan suami dan istri, ketika memutuskan istri bekerja atau tidak. Dengan melihat dari dua sudut pandang baik suami maupun istri. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, serta validitas data menggunakan triangulasi sumber, sehingga dapat menjelaskan bagaimana proses negosiasi untuk memutuskan istri bekerja atau tidak dilihat dari sudut pandang suami dan istri. Menggunakan teori Konflik Antarpribadi, teori Negosiasi, dan Teori Basis Kekuasaan dan Interaksi Model Pengaruh Interpersonal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suami dan istri bernegosiasi dan memutuskan istri bekerja atau tidak adalah sebelum menikah. Terdapat pertimbangan eksternal yang mempengaruhi keputusan yang diambil yaitu adanya undang-undang, norma sosial, agama dan struktur masyarakat yang menempatkan laki-laki dalam sektor publik sekaligus pencari nafkah utama, sedangkan istri tidak memiliki kewajiban untuk bekerja karena berada dalam sektor domestik. Sedangkan istri yang memutuskan bekerja tidak memenuhi harapan masyarakat, sehingga menghadirkan konsekuensi adanya penolakan sosial masyarakat serta "loss of femininity", karena pekerjaan domestik yang terbengkalai. Dalam hal ini ketika istri bekerja perlu dihadirkan pihak ketiga yaitu asisten rumah tangga dan keluarga besar, untuk terlibat dalam menggantikan istri menyelesaikan pekerjaan domestik ketika istri bekerja.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Negosiasi, Prespektif Gender.

PENDAHULUAN

Globalisasi memudahkan masyarakat mencapai semua sektor secara mudah baik dalam sektor ekonomi, sosial, budaya, serta pendidikan. Kemudahan memperoleh informasi terkait luasnya lapangan pekerjaanpun terbuka lebar. Hal ini mendorong keinginan perempuan untuk ikut andil dalam peran pekerjaan karena banyaknya lowongan pekerjaan (Wibowo, 2011). Dengan berbagai pertimbangan bahwa perempuan ingin memenuhi kebutuhan hidup, mengaktualisasikan diri serta mencari pengalaman. Peluang kerja perempuan dapat dilihat dalam berbagai sektor baik dalam ranah bisnis maupun industri, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Lebih dari 250 Zona Pemrosesan Ekspor (EPZ) di seluruh dunia dalam *global factories* pabrik ekspor banyak mempekerjakan perempuan.

Hal ini semakin menarik minat perempuan untuk bekerja di luar negeri (Gills & Piper, 2003). Harapan dan peluang perempuan bekerja di berbagai sektor terbuka lebar dengan adanya globalisasi. Sayangnya ketika sudah menikah perempuan tidak memiliki kebebasan sepenuhnya atas dirinya sendiri lagi, karena segala keputusan harus dinegosiasikan dengan pasangan. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada pasangan *newlywed* karena pada masa awal pernikahan tersebut baik perempuan maupun laki-laki mereka masih beradaptasi dengan perannya sebagai suami dan istri, serta tahap penyesuaian untuk saling memahami tujuan satu sama lain (Velotti et al., 2015). Hal ini dikarenakan munculnya kewajiban baru ketika sudah menikah, dalam hal ini perempuan pada gagasan tradisional memegang kendali atas pekerjaan domestik yang mengharuskan perempuan mengurus rumah beserta keluarga (Asli E, 2017). Sehingga pada istri yang bekerja hal tersebut haruslah dipertimbangkan, menurut Bittman et al, tanggung jawab utama seorang perempuan adalah pekerjaan domestik meskipun waktu yang digunakan untuk pekerjaan berbayar jauh lebih banyak (Jurczyk et al, 2019). Besarnya kerlibatnya seorang istri dalam pekerjaan domestik sekaligus sebagai bentuk dukungan pada pekerjaan berbayar seorang suami untuk meningkatkan karirnya karena dapat memfokuskan diri pada pekerjaan tersebut (Hirigoyen & Villeger, 2017)

Sebaliknya kenyataan bahwa laki-laki akan mendukung perempuan bekerja setelah menikah semata-mata tidak didukung dengan keikutsertaan peran suami untuk membantu semua pekerjaan domestik istri secara seimbang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penelitian sebelumnya yang berjudul *Women's Work, Gender Ideology And Domestic Division Of Labour: Where Do Men Stand?* yang ditulis oleh Asli E Mert pada tahun 2017, dengan menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa di Turki meskipun suami mendukung pekerjaan profesional istri namun hal ini hanya ditunjukkan secara teoritis bukan berupa dukungan praktis artinya dukungan suami ikut andil dalam pekerjaan domestik sangatlah minim. Termasuk di dalamnya mengasuh anak, menunjukkan hasil bahwa suami tidak dapat mengasuh anak sendiri ketika istri sedang bekerja artinya dukungan keluarga besar yaitu nenek, kakek, dan saudara sangatlah diperlukan (Asli E, 2017).

Hal lain yang menjadi dilematis ketika seorang istri bekerja dengan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi ketergantungan pada suami, meningkatkan status sosial serta untuk memenuhi kebutuhan hidup (Putu et al., 2012). Kenyataannya juga memunculkan masalah baru, menurut Brennan, Barnett, dan Gareis bahwa suami akan merasa terganggu ketika gaji yang diperoleh istri jauh lebih besar dibandingkan dengan suami, yang tentunya akan mengubah persepsi seorang suami sebagai pencari nafkah primer. Sebaliknya tingkat kebahagiaan perempuan ketika sudah menikah akan meningkat ketika penghasilan yang diperoleh relatif meningkat. Terkait dengan itu menurut Jurczyk et al (2019) uang dianggap sebagai bentuk distribusi dari sebuah kekuasaan.

Tekanan ketika perempuan memutuskan untuk bekerjapun juga diperoleh dari lingkungan sosial masyarakat dengan memunculkan istilah *mommy wars* yaitu sebuah justifikasi sosial dari masyarakat yang mempertimbangkan ibu mana yang terbaik (ibu yang bekerja atau ibu yang tidak bekerja). Ibu yang sibuk bekerja dianggap menelantarkan keluarga baik anak maupun suami bahkan dicap egois demi segudang karir yang ingin dicapainya. Sedangkan ibu yang tidak bekerja dianggap kurang pintar dalam mendidik dan membesarkan anak karena lingkungan sosial dan pengetahuan yang kurang

(Abetz & Moore, 2018). Bahkan peraturan di Indonesia seakan melanggar aturan dalam masyarakat tersebut, di mana suami adalah pihak yang bertanggung jawab atas kebutuhan ekonomi sedangkan perempuan tidak. Dengan kata lain perempuan bukan dalam ranah ekonomi tetapi lebih pada pekerjaan domestik.

Hal ini dituangkan dalam undang – undang No.1 tahun 1974 Pasal 34 ayat (1) UU Perkawinan mengatur tentang kewajiban suami yaitu melindungi istri serta memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuan suami. Dalam hal ini seakan suami ditempatkan dalam tanggung jawab sebatas melindungi keluarga, sehingga tidak jarang suami tidak banyak ikut andil di dalam pekerjaan domestik termasuk di dalamnya merawat anak. Seringkali dalam posisi ini beberapa perempuan membenci pembagian pekerjaan yang dianggapnya tidak merata, terkait dengan sejauh mana ketidak setaraan ini diterima dan ditoleransi oleh perempuan yang memiliki pekerja berbayar (Jurczyk et al., 2019).

Dalam hal ini komunikasi negosiasi antara suami dan istri terkait dengan hal tersebut perlu dilakukan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beth A. Livingston yang berjudul *Bargaining Behind the Scenes: Spousal Negotiation, Labor, and Work–Family Burnout* berbagai permasalahan perlu untuk dinegosiasikan demi keharmonisan keluarga termasuk di dalamnya menurut Bartley, Blanton and Gilliard, tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga perlu untuk dinegosiasikan dengan pasangan (Livingston, 2014).

Menurut Acker and Kanter, pada pasangan laki-laki dan perempuan melakukan negosiasi dengan tindakan berbeda berdasarkan pada harapan sosial yang berupa stereotip masyarakat. Dalam hal ini mengerjakan pekerjaan domestik dianggap feminitas, sedangkan pekerjaan berbayar merupakan bentuk maskulinitas (Livingston, 2014). Pada situasi tertentu sering kali perempuan merasa bahwa mereka telah mengganggu sisi maskulinitas suami mereka (Jurczyk et al., 2019). Dengan menggunakan negosiasi diharapkan pembagian peran terkait keduanya dapat dipertimbangkan (Livingston, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hochschild mendapatkan hasil bahwa 48% wanita menginginkan perubahan pembagian pekerjaan baik domestik maupun berbayar dengan pasangannya. Namun demikian menurut Gelfand et al, ketika sudah memiliki pasangan, individu akan mengesampingkan keinginannya sendiri dan lebih berorientasi pada kepentingan bersama dalam hal hubungan. Bahkan negosiasi dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan dan memperkuat hubungan serta akan berpengaruh pada hubungan jangka panjang (Livingston, 2014)

Didukung dengan perkembangan pengetahuan dan luasnya arus perekonomian memungkinkan pasangan menikah untuk melakukan negosiasi terkait dengan pekerjaan perempuan (Oktarina et al., 2015). Beberapa kesempatan pasangan suami dan istri sukses dalam melakukan negosiasi untuk saling memahami satu sama lain hal ini dibuktikan dalam penelitian sebelumnya yang berjudul *Gender Inequality In The Family Setting* yang dilakukan oleh Roderic Beaujot, Jianye Liu, dan Zenaida Ravanera dengan menggunakan metode kuantitatif menunjukan adanya pergeseran pembagian kerja berbayar dan tidak berbayar pada negara-negara di Eropa yaitu dari masa *baby boomer* di akhir (1957-1966), Generasi X (1969-1978), dan generasi Y (1981-1990). Yaitu untuk pasangan pencari nafkah ganda terdapat peningkatan pembagian tanggung jawab baik dalam sektor ekonomi maupun rumah tangga. Ketika perempuan meningkatkan jumlah jam kerja berbayar maka pembagian pekerjaan domestik laki-laki akan meningkat (Beaujot et al., 2016). Begitu pula dengan kehadiran anak, perempuan akan mengurangi kontribusinya terhadap pekerjaan berbayar dan lebih menekankan pada pekerjaan domestik termasuk didalamnya dalam hal pengasuhan (Beaujot et al., 2016).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana suami dan istri bernegosiasi untuk memutuskan istri bekerja atau tidak. Dengan menggunakan rumusan masalah yaitu bagaimana negosiasi dalam komunikasi antarpribadi suami dalam istri memutuskan istri bekerja atau tidak?

KAJIAN PUSTAKA

Teori Konflik Interpersonal

Di dalam rumah tangga terdiri dari 2 orang yang memiliki latar belakang yang berbeda (Min et al., 2018), hal ini seringkali menimbulkan konflik terkait dengan perbedaan pandangan untuk mencapai tujuan (Inayah, 2014). Dalam hal ini konflik interpersonal terjadi ketika orang saling tergantung, apa yang dilakukan oleh satu orang berdampak pada orang yang lain (Arthur, 2007). Ketika memiliki tujuan yang tidak sama, maka pencapaian tujuan 1 orang akan mempengaruhi tujuan orang yang lainnya (Arthur, 2007).

Adanya konflik dalam suatu hubungan memiliki efek positif dan negatif. Efek negatifnya adalah memunculkan perasaan negatif yang semakin meningkat, hal yang lain adalah pada situasi tertentu akan membuat orang untuk lebih menutup diri, pada gilirannya akan membuat hubungan keintiman terhambat (Arthur, 2007). Efek positif yang terjadi ketika konflik dapat ditangani dengan baik menggunakan solusi yang potensial adalah meningkatkan hubungan sehingga lebih kuat dan sehat (Arthur, 2007).

Teori Negosiasi

Berkaitan dengan adanya konflik interpersonal, negosiasi digunakan sebagai upaya dalam menyelesaikan konflik (Inayah, 2014). Dengan dinamika bahwa konflik dan negosiasi saling berpengaruh (Inayah, 2014). Karena ketika berrumah tangga diperlukan adanya negosiasi di dalamnya agar kehidupan sehari-hari dapat bekerja, terlebih pada hal-hal yang ditujukan pada keputusan atas suatu kewajiban (Evertsson & Nyman, 2011).

Dalam negosiasi perlu diketahui bahwa proses negosiasi dipengaruhi oleh perbedaan gender. Terkait dengan perempuan memutuskan bekerja adalah hal yang dianggap sebagai penghargaan, sedangkan dengan laki-laki lebih dari itu. Dijelaskan oleh Major and Konar bahwa laki-laki menginginkan untuk berada diatas perempuan pada setiap karir pencapaiannya. Menurut Kolb and Coolidge untuk memegang kendali dalam wewenang perempuan menggunakan cara membangun koneski dengan cara berinteraksi untuk meningkatkan suatu kekuasaan. Sedangkan laki-laki lebih pada memaksakan pihak lain untuk mencapai tujuan mereka dalam hal menggunakan kekuasaan (Lewicki, R.J., Barry, B. and Saunders, 2007).

Sudut pandang dalam memecahkan masalahpun berbeda antara laki-laki dan perempuan menurut Sheldon dan Johnson perempuan cenderung untuk mengklarifikasikan pemahaman mereka melalui interaksi. Sedangkan menurut Kolb and Coolidge laki-laki melakukan dialog untuk membenarkan posisi mereka dengan cara meyakinkan pihak lain. Perbedaan lain menurut Halpen and Parks perempuan lebih menekankan untuk membicarakan informasi pribadi ketika sedang melakukan negosiasi dibanding dengan laki-laki (Lewicki, R.J., Barry, B. and Saunders, 2007).

Dalam menilai situasi juga terdapat perbedaan menurut Kolb and Coolidge perempuan seringkali tidak membuat batasan yang jelas antara negosiasi dengan hubungan mereka terhadap orang lain, sehingga tidak menunjukkan kapan mulai dan selesai, sedangkan laki-laki sangat membatasi negosiasi dengan perilaku dalam hubungan mereka terhadap orang lain untuk menandai mulai dan selesainya negosiasi (Lewicki, R.J., Barry, B. and Saunders, 2007).

Teori Basis Kekuasaan dan Interaksi Model Pengaruh Interpersonal

Selain mengetahui perbedaan cara pandang laki-laki dan perempuan dalam proses negosiasi perlu diketahui bahwa terdapat strategi keberhasilan dalam melakukan proses negoasiasi yaitu dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan merupakan bentuk kapitalis untuk mempengaruhi seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan kita (Gangl et al., 2015). Dalam hal ini terdapat berbagai macam kekuasaan yang di antaranya dikenalkan oleh Raven dalam model basis kekuasaan. Dalam hal ini Raven menempatkan proses negosiasi secara interpersonal seperti halnya agen dengan target.

Menggunakan dasar kekuasaan untuk memenangkan proses negosiasi yaitu referensi, penghargaan, paksaan, sah, informasi dan keahlian (Raven, 2008).

Kekuasaan referensi berhubungan dengan besarnya ketertarikan agen kepada target ketika melakukan negosiasi, dalam hal ini kasih sayang merupakan suatu landasan (Raven, 2008). Seringkali dalam keadaan dan situasi tertentu seseorang yang merasa memiliki kekuatan rendah memilih untuk mengalah demi menghindari konflik serta mempertahankan hubungan yang disebut dengan *chilling effect* (Norah E, 2015).

Kekuasaan penghargaan yaitu berupa hak istimewa yang diberikan oleh agen ketika target melakukan apa yang diinginkan oleh agen biasanya berupa hadiah. Sejalan dengan manfaat dan kompensasi yang akan diberikan bila melakukan kepatuhan, dengan kata lain umpan balik positif (Min et al., 2018). Kekuasaan paksaan hampir sama dengan kekuasaan penghargaan artinya keduanya sama-sama memanipulasi keadaan agar target bersedia menuruti keinginan agen. Bedanya kekuasaan paksaan lebih pada konsekuensi negative yaitu kekuatan dan ancaman untuk memanipulasi keadaan karena apabila tidak dilakukan akan diberikan hukuman baik berupa fisik maupun psikologis (Raven, 2008). Mempengaruhi seseorang dengan rasa takut yang dimiliki (Min et al., 2018).

Kekuasaan informasi berhubungan dengan cara yang digunakan agen untuk mempengaruhi target dengan memberikan informasi terkait dengan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan secara berbeda, bahwa cara baru tersebut jauh lebih baik dan efektif (Raven, 2008). Kekuasaan informasi jauh lebih membutuhkan usaha dan waktu yang lebih banyak dibanding dengan kekuasaan yang lainnya, karena kekuasaan informasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk membangun dasar kepercayaan orang lain yang kemudian mempersuainya (Raven, 2008).

Kekuatan yang sah berupa adanya norma sosial, nilai budaya serta struktur masyarakat disekeliling yang menunjukkan mana yang harus dan tidak perlu dilakukan, dalam artian bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan benar “secara moral” (Raven, 2008). Faktor situasional yang didukung oleh kebudayaan akan mempengaruhi seseorang dalam memulai proses negosiasi, hal tersebut sekaligus memberikan kekuasaan oleh seseorang untuk berada di posisi yang lebih kuat (Volkema et al., 2016).

Kekuasaan keahlian yaitu pengetahuan yang diberikan dengan menyajikan fakta dan bukti (Raven, 2008). Dengan kata lain keunggulan orang yang mempengaruhi akan keahliannya sehingga suaranya didengarkan (Min et al., 2018). Bahkan dapat dikatakan bahwa negosiasi dengan melibatkan persuasi yang menyajikan fakta dan memaksa orang lain untuk menerima fakta logis (Zohar, 2015). Dalam hal ini agen dapat menggunakan salah satu atau semua kekuasaan untuk mempengaruhi target, ketika agen menggunakan salah satu kekuasaan dan tidak berhasil maka akan menggunakan kekuasaan yang lainnya (Raven, 2008).

Tidak hanya itu dalam proses negosiasi diperlukan kepercayaan *interpersonal* pada pasangan suami istri yang perlu untuk dibangun dan dijaga. Menurut Rotter kepercayaan interpersonal sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dalam kaitannya terhadap orang lain, dalam hal ini ketika seseorang pernah mempercayai orang lain dan orang tersebut menghargai kepercayaan serta memberikan kepercayaan timbal balik dan produktifnya suatu hubungan maka akan tinggi kepercayaan interpersonalnya. Sebaliknya dengan seseorang yang memiliki pengalaman dikhianati kepercayaannya oleh orang lain maka akan rendah pula kepercayaan interpersonalnya (Lewicki, R.J., Barry, B. and Saunders, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, dilakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Suami Istri Dalam Memutuskan Istri Bekerja Atau Tidak”. Penting dan menariknya penelitian ini terletak pada proses negosiasi di dalam keluarga yaitu antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan terkait istri bekerja atau tidak, dengan adanya berbagai justifikasi dalam masyarakat. Pengalaman serta pemahaman setiap pasangan suami dan istri di usia pernikahan muda terkait pengambilan keputusan dalam hal ini akan memberikan interpretasi yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada pasangan heteroseksual, untuk mengkaji mengenai komunikasi antarpribadi suami istri dalam memutuskan istri bekerja atau tidak, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis dengan metodologi kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yaitu penelitian untuk mendiskripsikan suatu fenomena yang faktual secara sistematis dengan menyajikan data berupa kalimat. Sedangkan metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan agar data yang disajikan lengkap dan mendalam sehingga dapat diketahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang digunakan pada pasangan suami istri dalam menghadapi konflik tersebut (Pujileksono, 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan informan yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung, dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang mendalam dan aktual (Pujileksono, 2015).

Teknik penarikan sampel pada informan yaitu menggunakan *nonprobability sampling* yang merupakan pemilihan sampel tidak dengan sistem acak, *purposive sampling* pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu *judgement sampling* dari peneliti bahwa orang tersebut tepat untuk dijadikan informan (Pujileksono, 2015). Dengan kriteria yaitu keluarga tersebut merupakan pasangan baru yang usia pernikahannya 2-3 tahun pernikahan. Newlywed merupakan masa awal pernikahan yang sedang menyesuaikan diri dengan pasangan (Velotti et al., 2015). Dari ke 3 pasangan informan, 2 pasangan memiliki anak diusia kurang dari 5 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut diambil sampel dengan jumlah 6 informan dari 3 jumlah keluarga. Dengan keterangan informan RS istri dari AV, WP istri dari OB, AT istri dari GA.

Validitas data menggunakan triangulasi sumber data yaitu mencari data sedalam-dalamnya melalui sumber yang berbeda hal ini bertujuan untuk menemukan informasi dari sudut pandang lain sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih luas (Pujileksono, 2015). Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dari sudut pandang istri dan suami ketika dihadapkan pada permasalahan yang sama, dengan tujuan agar informasi yang diperoleh luas. Dengan posisi istri sebagai data primer sedangkan suami sebagai data sekunder.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data adalah tahap memilah dan memilih data yang akan digunakan pada sekumpulan data temuan yang diperoleh di lapangan, sehingga data lebih terorganisir dan dengan mudah diperoleh hasil akhirnya. Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan pasangan suami istri dengan kriteria tertentu. Dari wawancara tersebut diperoleh data yang banyak sehingga perlu diseleksi agar tidak keluar dari cakupan penelitian, hal ini dilakukan dengan tujuan data lebih terorganisir dan mudah memperoleh hasil akhirnya. Tahap berikutnya penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk naratif baik uraian singkat maupun grafik sehingga lebih mudah mencari hubungan dalam data tersebut. Setelah data diseleksi, data dikemas kembali dalam bentuk uraian singkat maupun bagan pengelompokan, dimaksudkan untuk memperoleh hasil dari penelitian. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu memperoleh hasil dari penelitian yang bisa jadi merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan diawal penelitian (Pujileksono, 2015). Rentang waktu pengumpulan data yaitu dilakukan selama satu minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini memperoleh hasil interpretasi untuk menjawab pertanyaan terkait dengan tema utama penelitian yaitu bagaimana negosiasi terjadi dalam komunikasi antarpribadi suami dan istri memutuskan istri bekerja atau tidak? Dalam hal ini konflik yang terjadi pada suami dan istri diselesaikan melalui negosiasi dengan melihat pada perbedaan gender yang mempengaruhi proses

negosiasi serta dasar kekuasaan untuk memenangkan negosiasi yang diterapkan oleh Raven yaitu referensi, penghargaan atau hadiah, paksaan, sah dan keahlian (Raven, 2008).

Kekuasaan Referensi dan Informasi

Dari ketiga pasangan suami dan istri mengaku melakukan negosiasi terkait istri bekerja atau tidak adalah sebelum menikah, yaitu saat pacaran ketika sudah ada komitmen dan taraf keseriusan. Dari kedua pasangan mengaku mereka menegosiasikan terkait istri bekerja atau tidak ketika sudah pacaran sekitar tiga tahun, sedangkan satu pasangan mengatakan bahwa mereka menegosiasikan ketika akan melangsungkan pernikahan.

“Itu sebelum menikah ya, sebelum menikah sudah, awal-awal bicara lah tentang emm apa.. nantinya mau gimana ? Pekerjaan yang lebih diutamakan itu siapa? Itu sudah dibicarakan”. (RS)

Dari ketiga pasangan istri mengaku telah mengungkapkan keinginan bekerja pada sektor publik, namun meredam keinginannya karena beberapa pertimbangan yang diberikan suami. Dalam hal ini kekuasaan referensi bekerja ketika istri lebih mengutamakan kepentingan suami dan keluarga dibandingkan keinginannya sendiri.

Ketiga pasangan suami dan istri mengatakan bahwa ranah pekerjaan suami adalah bekerja diluar secara berbayar atau biasa disebut dengan ranah publik, dengan tujuan memenuhi nafkah keluarga. Sedangkan istri adalah mengerjakan pekerjaan rumah termasuk membersihkan rumah dan mengurus anak atau disebut dengan ranah domestik. Dalam hal ini kekuasaan informasi digunakan untuk memberikan persuasi bahwa pembagian pekerjaan tersebut lebih baik dan efektif.

“Tanggung jawab suami itu mencari nafkah untuk istri dan anak ya. Kalau tanggung jawab utama istri itu ya jelas ngurusin rumah ngurusin keluarga ya. Karena kalau dikeluarga saya itu memang sepenuhnya menjaga mendidik anak, mengurus suami itu ya istri. Saya ikut tapi paling ya lebih ke pokok saja mencari uang memenuhi biaya pendidikan sama makan keluarga kan gitu. Dia jaga saya ngasih makan”. (OB)

Kekuasaan Keahlian

Dari ketiga pasang suami dan istri sepakat bahwa suami merupakan pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini berkaitan dengan karir siapa yang akan diutamakan dalam keluaraga? Pertanyaan ini dijawab oleh ketiga suami dengan jawaban seragam bahwa mereka adalah orang yang paling diutamakan karirnya dalam rumah tangga, hal ini berkaitan dengan adanya tanggung jawab ekonomi dalam mencari nafkah keluarga. Suami menggunakan kekuasaan keahlian dengan mengungkapkan bahwa mereka memberikan pertimbangan berupa bukti contoh langsung dalam masyarakat terutama keluarga besar mereka, bahwa keluarga yang ideal adalah suami bekerja dan istri fokus pekerjaan rumah. Sejalan dengan itu ketika karir suami meningkat, pendapatan akan meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan lebih baik. Dari sudut pandang istri, dua istri sepakat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh suami. Hanya satu istri AT yang mengungkapkan bahwa karirnya lebih penting dibandingkan suaminya (GA), hal ini dikarenakan AT adalah guru sehingga dalam pekerjaanya terdapat aturan yang harus dijalankan, sedangkan GA merupakan wiraswasta di mana pekerjaan tersebut jauh lebih fleksibel untuk dijalankan.

“Dalam hal ini karir yang diutamakan dalam keluarga untuk sementara waktu itu karir saya. Karena suami saya itu kan wiraswasta jadi pekerjaanya ya santai karena dia sendiri yang bosnya dan dia anak buahnya juga. Kalau saya kan harus mentaati peraturan yang ada dari pihak sekolah dan pemerintah”. (AT)

Kekuasaan Hadiah

Ketiga pasangan suami dan istri memberikan pernyataan yang sama, bahwa perempuan yang bekerja baik untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas, mengaktualisasikan diri bahkan menambah pendapatan. Namun hal tersebut berbeda ketika perempuan memutuskan untuk menikah, bukan hanya setatusnya yang berubah namun juga tanggung jawab yang bertambah yaitu menyelesaikan pekerjaan domestik. Sehingga dari ketiga pasangan suami dan istri mengungkapkan bahwa istri boleh untuk bekerja namun dengan syarat dan tanggung jawab yaitu dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga, mereka beranggapan bahwa istri yang fokus bekerja akan menelantarkan keluarga dan pekerjaan rumah yang lain. AV dan RS mengungkapkan bahwa istri yang memiliki karir bagus dalam pekerjaan namun menelantarkan pekerjaan domestik dianggap bukanlah istri yang baik. Dalam hal ini ijin diperbolehkannya istri bekerja merupakan bentuk dari hadiah yang diberikan oleh suami karena telah menyelesaikan pekerjaan domestik dengan baik.

“Bagus ya berarti dia mau mengembangkan diri, mau mencapai cita-cita. Bahkan ada yang sampai menjadi tulang punggung itu bagus sekali ya. Tetapi kalau saya sendiri itu menurut saya di keluarga saya itu, kembali lagi kalau wanita kan setelah menikah sama sebelum menikah kan beda ya perannya laki-laki juga demikian. Nah kalau laki-laki kan dulu cari uang sendiri sekarang untuk keluarga juga, kalau wanita itu dulu bebas bekerja mencapai karir sekarang harus tau batasannya bahwasanya ada keluarga dirumah yang jauh lebih membutuhkan perhatian. Ketika istri bekerja itu baiknya short time maksimal ya 5-6 jam setiap hari dan di weekend libur. Karena ya itu tadi supaya dapat mengurus rumah beserta keluarga”. (GA).

Dua suami OB dan AV berpendapat bahwa istri adalah ibu rumah tangga yang lebih baik tidak bekerja dengan orang lain dan di luar kota karena dapat menyita waktu dan tenaganya untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Mereka beranggapan bahwa membuka usaha wiraswasta adalah solusi agar istri dapat bekerja sekaligus mengurus pekerjaan domestik. Sehingga dua di antara istri WP dan RS memilih untuk mengambil keputusan meninggalkan pekerjaannya setelah menikah karena lebih mementingkan keputusan keluarga agar dapat menyelesaikan pekerjaan domestik dengan baik.

Sehingga AT tetap menjalankan pekerjaan publiknya dengan mengurangi jam kerjanya yang dulunya sebelum menikah hari Sabtu dan minggu untuk membuka les sekarang digunakan untuk mengurus rumah.

“Ya bahwasanya saya adalah seorang kepala keluarga saya tahu bahwa yang seharusnya bekerja saya. Istri bekerja itu sebenarnya tidak wajib, tapi menurut saya kebalik ke pribadi masing-masing istri dia menghendaki yang bagaimana, tetapi istri saya ingin bekerja. Ya saya perbolehkan untuk mengisi waktu luang saja biar tidak jenuh saya bebaskan untuk bekerja. Ya sekalian supaya memiliki pengalaman terlebih istri saya selama belum menikah kan sudah meniti karir, jadi saya sadar kalau dia memiliki cita-cita guru. Yang penting itu tidak melupakan tanggung jawab kepada keluarga. Ketika istri bekerja itu baiknya short time maksimal ya 5-6 jam setiap hari dan di weekend libur. Karena ya itu tadi supaya dapat mengurus rumah beserta keluarga.” (GA)

Berhubungan dengan itu penting seorang istri untuk dapat membagi waktu dan tenaga, untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan publik. Yang terjadi adalah hanya satu dari ketiga pasangan yang mengaku sudah seimbang, sedangkan dua istri mengaku bahwa istri belum dapat berlaku seimbang pada pekerjaan publik dan domestik. Hal ini dikarenakan usia pernikahan mereka yang masih muda, mereka berpendapat bahwa istri belum dapat membagi waktu antara keduanya. Mereka mengungkapkan bahwa hal tersebut bukanlah hal yang serius karena hal yang terpenting adalah istri lebih fokus untuk menyelesaikan pekerjaan domestik.

Hanya AT yang mengaku sudah seimbang antara keduanya, hal ini atas dukungan orang tuanya untuk menggantikan posisinya mengerjakan pekerjaan domestik ketika sedang bekerja.

“Menurut saya ya sudah setara antara pekerjaan saya dan pekerjaan domestik rumah tangga saya kenapa ? yak karena saya sebagai guru jam 2 sudah pulang kerumah itu setelah itu waktunya saya mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak saya. Kalau seperti kemarin saya harus meninggalkan rumah selama beberapa hari itu. Kebetulan saya dan suami itu masih satu rumah dengan orang tua saya. Pekerjaan rumah itu banyak yang meng-handel seperti ibu saya. Tetapi suami saya ikut mengandel anak saya seperti memandikan, menyuapi dan sebagainya, kalau mengurus rumah suami hampir tidak pernah membantu”. (AT)

Kekuasaan yang Sah

Dalam rumah tangga terdapat pembagian peran bahwa laki-laki sebagai suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri mengurus rumah tangga. Dari ketiga informan mengatakan bahwa lingkungan keluarga dan struktur masyarakat menjadi tolak ukur sekaligus pembelajaran akan tumbuhnya pemahaman pembagian peran tersebut, hal ini sekaligus menjadi kekuasaan yang sah yang dijelaskan oleh Raven. Mereka beranggapan bahwa apa yang dijalankan dalam masyarakat adalah aturan ideal yang baik dan harus dijalankan.

“Kalau itu saya pelajari dari lingkungan rumah dan keluarga saya. Ya sebenarnya tidak harus seperti itu, tapi kebanyakan tugas utama suami seperti itu dan seorang istri seperti itu. Dan yang saya lihat kalau tidak seimbang nantinya tidak baik. Ya,, itu anak terbengkalai atau kalau dirumah semua anak keurus tapi perekonomiannya semrawut (berantakan)”. (RS)

Dengan adanya pendikotomian pembagian kerja tersebut membuat suami enggan untuk terlibat dalam membantu pekerjaan domestik istri, meskipun istri sibuk pada pekerjaan publik. Salah satu suami OB mengatakan bahwa membantu istri dalam pekerjaan domestik hanya perlu dilakukan pada saat tertentu tidak perlu setiap hari, hanya pada saat istri kerepotan karena pekerjaan yang menumpuk seperti halnya kumpul keluarga, arisan dan acara yang lain, hal ini dikarenakan adanya bantuan dari asisten rumah tangga untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Sedangkan AV mengungkapkan bahwa menyiapkan apa yang diperlukan untuk dirinya sendiri merupakan salah satu bentuk membantu istri, hal tersebut meliputi membuat teh, kopi, menyiapkan pakaian, menyiapkan peralatan makan karena istri tidak perlu kerepotan menyiapkan untuk dirinya.

Sedangkan GA mengungkapkan bahwa mengurus dan merawat anak sepulang bekerja merupakan bentuk dukungan kepada istri, yaitu melibatkan diri setiap harinya dengan anak.

“Kalau mengurus anak itu nemenin dia ngasih dot gitu ngajak bercanda gantiin popok gitu, tapi kalau memandikan itu agak jarang ya bisa paling seminggu 2 atau 4 gak sampai eee,, 7 kali kayaknya hahaha... Kalau bersih-bersih rumah hampir tidak pernah”. (GA)

Sedangkan dari ketiga istri merasa bahwa, mereka tidak benar-benar merasa terbantu oleh suami mereka untuk terlibat dengan pekerjaan domestik secara langsung.

Kekuasaan Paksaan

Berbeda dengan laki-laki yang menjalankan perannya karena tuntutan norma dan tatanan sosial masyarakat, dari ketiga istri lebih melihat pada konsekuensi yang diperoleh ketika tidak menjalankan peran tersebut dengan baik. Ketakutan istri dalam konsekuensi yang diterima merupakan bentuk dari kekuasaan paksaan.

Sehingga pada istri yang bekerja mereka seringkali meminta bantuan pada pihak ketiga untuk menggantikan perannya dalam mengerjakan pekerjaan domestik, terutama dalam hal pengasuhan anak. Dalam hal ini hanya satu pasangan yang telah memiliki anak yaitu GA dan AT. GA mengaku pernah ditinggalkan oleh AT hanya berdua dengan anaknya namun tidak lama dan tidak sering hanya

saat AT mengajar les yaitu dua sampai tiga jam. Namun pernah sekali ditinggal dalam waktu lama yaitu 3 bulan karena AT harus mengikuti pelatihan di luar kota. Dalam kurun waktu tersebut GA dibantu oleh mertua untuk mengurus anak, sedangkan pekerjaan domestik diselesaikan oleh mertua. Pernah dua sampai tiga kali dalam waktu tersebut GA seharian benar-benar mengurus anak sendirian dengan membawa anaknya ke kantor dikarenakan mertua sedang sibuk dan tidak ada yang mengurus anaknya.

“Pernah,,, Tetapi masih dibantu oleh orang tua saya ataupun mertua saya. Tetapi pa da saat saya ada acara seperti rapat yang memakan waktu setengah hari ataupun hanya satu hari itu terkadang suami saya hanya bersama dengan anak saya tanpa ada yang membantu. Jadi anak saya dibawa ke toko gitu”. (AT)

PEMBAHASAN

Negosiasi dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan dengan begitu sering kali digunakan strategi tertentu untuk memengaruhi pihak lain (Zohar, 2015). Dalam hal ini konflik yang terjadi pada pasangan suami dan istri terkait dengan istri bekerja atau tidak diselesaikan dengan cara bernegosiasi, juga mempertimbangkan bagaimana gender mempengaruhi proses negosiasi. Serta melihat bagaimana dasar kekuasaan digunakan untuk menguatkan dan memenangkan posisi seseorang di dalam proses negosiasi, dasar kekuasaan tersebut adalah referensi, penghargaan, paksaan, sah dan keahlian (Raven, 2008). Namun negosiasi bisa terjadi bukan beranjak dari konteks ruang yang kosong, artinya seseorang yang melakukan negosiasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda (Min et al., 2018).

Dalam penelitian ini dari ketiga informan merupakan pasangan heteroseksual pada usia pasangan *newlywed*. Dua diantaranya memilih tinggal bersama dengan orang tua dan satu diantaranya memiliki anak. Hasilnya terdapat tiga garis besar yaitu waktu negosiasi, pencari nafkah utama, paksaan dan konsekuensi, serta keterlibatan pihak ketiga.

Hasilnya adalah semua pasangan mengaku menegosiasikan seorang istri bekerja atau tidak bahkan sebelum menikah. Mereka menjadikan lingkungan sosial sebagai contoh keberhasilan keharmonisan atau bahkan kerusakan suatu keluarga. Mereka menempatkan posisi yang sama antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, bahwa keluarga yang ideal berisikan suami, istri dan anak (Latifatunnikmah & Lestari, 2017)

Dalam pembagian peran pekerjaan dari ketiga pasangan setuju, bahwa laki-laki sebagai suami memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga (Boediarsih et al., 2016). Hal ini didasari oleh agama yang dianut oleh ketiga responden yaitu Islam, yang mewajibkan seorang suami menafkahi istri (Bahri, 2015). Serta didukung dengan hukum di Indonesia yang mengatur bahwa suami memiliki kewajiban mencari nafkah pada undang – undang No.1 tahun 1974 Pasal 34 ayat (1) UU.

Dari kedua aspek tersebut sekaligus ikut berperan dalam pendikotomian pekerjaan bahwa laki-laki yang dianggap kuat, pantas untuk berada dalam sektor publik, sedangkan perempuan yang dianggap lembut dan penyayang, pantas untuk mengasuh anak dalam pekerjaan domestik (Christiani, 2015). Sehingga laki-laki memiliki akses yang lebih luas dalam ranah pekerjaan berbayar (Wandi et al., 2015).

Hasil lain menunjukkan bahwa para suami menginginkan posisi yang lebih diutamakan dibandingkan istri dalam ranah pekerjaan (Lewicki, R.J., Barry, B. and Saunders, 2007). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kate Ratliff, dari Universitas California memperoleh hasil bahwa responden beranggapan secara psikologis, istri yang memiliki karir diatas suami dianggap bentuk dari kegagalan seorang suami (Utami, 2016). Sedangkan istri seperti dalam kekuasaan hadiah lebih menganggap bahwa ijin diperbolehkannya mereka dalam bekerja dalam sektor publik merupakan suatu penghargaan (Raven, 2008), yang diberikan suami karena mampu memenuhi kewajiban sebagai istri untuk mengurus keluarga dan anak.

Ketiga pasangan sepakat memaknai bahwa Istri yang bekerja merupakan tindakan yang tidak wajib karena kewajiban istri adalah di rumah mengurus pekerjaan domestik diantaranya mengurus anak (Boediarsih et al., 2016). Pihak suami sepakat bahwa mereka mengizinkan istri mereka bekerja dengan beberapa persyaratan yang mengikat pada kewajiban istri untuk mengurus rumah tangga di antaranya yaitu terbatas waktu, tempat, dan jenis pekerjaan, mereka melarang istri mereka bekerja lebih dari 8-9 jam, bekerja pada hari libur, bekerja di luar kota, bahkan istri hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan yang tidak banyak menyita waktunya untuk keluarga seperti halnya guru dan wiraswasta.

Dalam hal ini masyarakat membentuk pendikotomian pembagian kerja yang menempatkan laki-laki memiliki peran maskulin pada ranah publik, sedangkan perempuan pada ranah domestik sebagai peran feminin (Christiani, 2015). Dimana ranah publik lekat dengan konflik, kekuatan dan persaingan sebagai penggambaran maskulinitas laki-laki (Nofianti, 2016). Dalam hal ini karir dalam pekerjaan dianggap suatu lambang dari maskulinitas (Lestari, 2017). Salah satu dari suami mengaku khawatir apabila istri memperoleh pekerjaan yang lebih baik serta pendapatan yang lebih tinggi akan membangkang suami.

Secara kebudayaan perempuan sebagai istri memiliki tanggung jawab mengerjakan pekerjaan domestik dan taat atas kemauan suami (Oktarina et al., 2015). Hasil dari ke ketiga istri pun setuju karena mereka menganggap pekerjaan utama mereka adalah mengurus rumah tangga sehingga salah dua diantara mereka rela melepaskan pekerjaan mereka setelah menikah, satu di antaranya berganti pekerjaan karena alasan yang sama yaitu berada diluar kota dan waktu bekerja yang panjang, dan salah satu dari mereka yang berprofesi sebagai guru rela menutup jam tambahan les yang dulu dilakukan ketika akhir pekan.

Kaitannya dengan pengambilan keputusan tersebut, dapat dilihat bahwa suami bersifat superior dibandingkan dengan istri yang bersifat inferior, dengan kata lain terdapat marginalisasi dalam keluarga (Harun AR, 2015). Tujuan adanya negosiasi di dalam keluarga baik pembagian tugas dan tanggung jawab dilakukan dengan kesetaraan untuk memperoleh kepuasan perkawinan (Rahmaita et al., 2016). Namun yang terlihat justru bukan kesetaraan melainkan adanya kepemilikan kekuasaan suami atas istrinya (Panjaitan, 2018). Istri membutuhkan ijin suami atas keputusannya bekerja dilengkapi dengan berbagai persyaratan, sedangkan suami tidak.

Selain itu kelas ekonomi mempengaruhi istri bekerja atau tidak. Pendapatan suami dalam bekerja sangat berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, pada suami yang memiliki pendapatan kecil dalam ekonomi kelas menengah kebawah istri ikut bekerja pada ranah publik untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Wijayanti, 2010). Dari ketiga pasangan tergolong dalam keluarga kelas menengah. Kelas menengah bekerja sebagai pemilik usaha kecil dan manajer tingkat rendah (Putranto, 2018). Dalam penelitian ini istri tidak bekerja karena kebutuhan ekonomi tercukupi oleh pendapatan suami, ketiga suami tersebut bekerja sebagai wiraswasta.

Sejalan dengan itu Istri yang bekerja juga mengalami fase *fear of success* karena adanya tanggung jawab dalam pekerjaan domestik sehingga harus membagi waktu dan tenangnya dengan baik untuk keduanya (Lestari, 2017). Hal ini diungkapkan oleh ketiga pasangan bahwa kesetaraan tersebut penting, tetapi mereka mengaku belum terdapat kesetaraan pada keduanya dikarenakan usia pernikahan yang baru enam bulan sampai dua tahun, sehingga membutuhkan penyesuaian. Namun suami tidak merasa keberatan terhadap hal tersebut karena istri lebih mengutamakan pekerjaan domestiknya dibandingkan dengan pekerjaan berbayarnya. Sedangkan istri mengaku bahwa mereka lebih memfokuskan diri pada pekerjaan domestiknya karena itu merupakan tanggung jawab utamanya, hanya satu informan istri yang mengaku lebih mengutamakan pekerjaan berbayarnya dibandingkan pekerjaan domestik, hal ini dikarenakan ikut terlibatnya orang tua didalam mengurus pekerjaan domestik.

Hasil lain menunjukan bahwa istri melakukan aturan pembagian kerja tersebut karena adanya paksaan dan konsekuensi yang harus diterima apabila tidak melakukannya. Berkaitan dengan itu semua istri memiliki kekhawatiran negative yang akan diterimanya apabila lebih mengutamakan

pekerjaan publik. Kekhawatiran tersebut berupa penilaian masyarakat bahwa dia kehilangan perilaku seorang wanita "*loss of femininity*", tidak dihargai dalam masyarakat, serta adanya penolakan sosial (Lestari, 2017).

Pasangan pernikahan dalam masyarakat dianalogikan sebagai sepasang sayap (Wibowo, 2011), bekerja berdampingan dan dengan tugas masing-masing. Dengan pembagian kerja suami bertanggung jawab atas pekerjaan berbayar, lantaran adanya harapan yang diidealkan masyarakat bahwa suami menjamin perekonomian keluarga (Utami, 2016), sedangkan istri mengerjakan pekerjaan domestik, serta anak yang patuh terhadap kedua orang tua. Dalam hal ini norma sosial dan struktur sosial masyarakat ikut membentuk perspektif tersebut (Raven, 2008). Terdapat kekuatan yang sah dari laki-laki untuk dapat bekerja mencapai karirnya, sedangkan perempuan mengesampingkan karirnya karena adanya dukungan dari struktur sosial tersebut. Dapat terlihat bahwa kekuasaan dijadikan sebagai alat untuk memaksakan prioritas seseorang agar diterima oleh orang lain (Alavoine & Estieu, 2015).

Hal tersebut sekaligus menjadi kekuasaan keahlian yang memenagkan pihak suami dalam proses negosiasi, karena mampu menyajikan fakta dan bukti (Raven, 2008) kepada istri mereka bahwa keluarga yang baik adalah seperti keluarga dilingkungan mereka. Dalam hal ini kekuasaan informasi ditunjukkan suami dengan membujuk istri dengan cara menunjukkan bagaimana pekerjaan dilakukan secara lebih baik dan efektif (Raven, 2008). Sekaligus suami meyakinkan dengan memperuasi istri (Zohar, 2015), bahwa tanggung jawab dan peran tersebut adalah satu kebenaran yang harus dilakukan karena bersifat logis.

Terkadang kekuasaan yang sah dari struktur masyarakat menyebabkan seseorang merasa terbebani dan terpaksa untuk melakukan tanggung jawab "sosial" dalam motif kepatuhan yang dipaksakan (Hofmann et al., 2017). Pada situasi tertentu seringkali dilakukan negosiasi dengan harapan menjalin hubungan yang berkelanjutan yang melibatkan kedekatan emosional (Zohar, 2015). Dari ketiga pasangan terlihat bahwa istri lebih memiliki kedekatan emosional dalam merawat dan mengurus keluarga. Karena perempuan lebih mampu memiliki tugas untuk merawat orang lain (Jurczyk et al., 2019) dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung lebih mempercayakan tugas tersebut kepada istri, karena merasa bahwa istri lebih memiliki kedekatan hubungan keintiman antara anak dan ibu diakibatkan oleh tanggung jawab utamanya sejak mengandung anak (Arindita, 2017).

Dalam hal ini terlihat adanya basis kekuasaan referensi yaitu besarnya ketertarikan istri terhadap suami dan keluarga (Raven, 2008). Mereka sebagai istri pada awalnya memiliki pekerjaan, karir serta waktu yang ditujukan untuk pekerjaan berbayar, kemudian setelah menikah suami menginginkan untuk adanya perubahan hal ini dimaksudkan untuk lebih memfokuskan diri pada keluarga. Mereka mengaku sempat keberatan dan melakukan negosiasi dengan suami terkait dengan hal tersebut. Namun istri mengaku bahwa mereka memilih untuk menuruti keinginan suami dan meninggalkan pekerjaan mereka.

Mereka beranggapan bahwa alasan bekerja adalah menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan ketika itu sudah terpenuhi mereka rela untuk meninggalkan pekerjaan tersebut. Alasan bahwa perempuan sebagai istri yang bekerja salah satunya adalah untuk menambah pendapatan, sebagai bentuk kerjasama membangun rumah tangga (Utami, 2016). Sehingga dari hasil penelitian dua dari ketiga istri melepaskan pekerjaannya karena beranggapan suami mampu memenuhi kebutuhan tersebut karena barasal dari keluarga menengah. Hal ini menunjukkan bahwa uang dapat dijadikan sebagai alat distribusi dalam suatu hubungan pasangan (Jurczyk et al., 2019). Salah satu dari mereka mengaku tetap bekerja sesuai dengan keinginannya namun dengan mengurangi jam kerja yang tidak lain adalah syarat beban tanggung jawab domestik yang harus terselesaikan.

Sektor domestik di dalam suatu keluarga kerap dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Sehingga sangat jarang ditemui pasangan yang terang-terangan membicarakan pembagian pekerjaan, terkait dengan siapa yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Sarah E & Janet K, 2009) . Sehingga

dalam hal ini ketiga informan suami tidak banyak ikut ambil alih di dalam peran domestik. Sedangkan dari ketiga istri mengaku hampir tidak pernah dibantu oleh suami dalam pekerjaan domestik dan mereka memaklumi hal tersebut dikarenakan itu merupakan tanggung jawab istri dan bukan suami. Tanggung jawab yang diletakan oleh lingkungan sosial (Arindita, 2017), bahwa perempuan mengambil alih sebagian besar pekerjaan rumah tangga (Sarah E & Janet K, 2009).

Dalam pekerjaan mengurus dan mendidik anak, ahli psikologis beranggapan bahwa peran kedua orang tua sangatlah penting untuk membentuk psikologi anak (Satiti, 2010). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa suami sering kali terlibat dalam mengurus anak, di mana dalam hal ini suami beranggapan hal ini termasuk dalam membantu pekerjaan istri.

Namun keterlibatan suami dalam sektor domestik tidak dapat dikatakan terlibat sepenuhnya (Asli E, 2017). Karena adanya pendikotomian dari masyarakat bahwa peran pengasuhan adalah sisi feminitas, sedangkan seharusnya suami berada dalam sektor maskulinitas (Christiani, 2015). Sehingga suami lebih banyak menarik diri kearah maskulinitas dengan mengerjakan pekerjaan publik agar memperoleh karir yang dihargai dalam keluarga (Marie-Luise Friedemann, PhD & Kathleen C. Buckwalter, PhD, RN, 2014). Sedangkan pada istri yang bekerja, cenderung untuk menyerahkan bantuan pada pihak luar dalam hal ini keluarga dan asisten rumah tangga, untuk menyelesaikan pekerjaan domestik (Marie & Kathlenn C, 2014)

Dari penelitian ini dua pasangan mengaku memiliki asisten rumah tangga dan tinggal bersama orang tua, sehingga ketika istri bekerja merekalah yang menyelesaikan pekerjaan rumah. Termasuk ketika anak ditinggal bersama suami dalam waktu yang panjang dibutuhkan peran pihak ketiga, seperti keluarga besar untuk membantu mengasuh anak, sepertihalnya mertua dan saudara yang lain. Sedangkan suami cenderung tidak dapat mengurus anak sendirian dalam waktu yang panjang. Terkait dengan ini Istri dapat memegang kendali dalam pekerjaan berbayar namun suami tidak dapat bertukar peran dalam ranah domestik, hal ini memungkinkan istri lebih dapat hidup dengan mengasuh anak tanpa suami, namun suami tidak (Beaujot et al., 2016).

KESIMPULAN

Untuk menjalankan suatu hubungan keluarga diperlukan adanya negosiasi demi memutuskan memperoleh jalan keluar atas suatu persoalan. Tidak terkecuali dalam memutuskan seorang istri bekerja atau tidak, dengan melihat proses komunikasi antarpribadi pada negosiasi yang terjadi antara suami dan istri. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ketiga pasangan mengaku menegosiasikan bahwa istri memutuskan bekerja atau tidak sebelum menikah, sedangkan keputusan tersebut diambil setelah menikah. Pada pasangan pra nikah kerap membuat kesepakatan terkait dengan pendidikan dan pekerjaan sekaligus membangun komitmen.

Dapat dilihat bahwa terdapat pemisahan pekerjaan berdasarkan gender yang dibentuk oleh masyarakat bahwa suami berada di sektor publik dan istri di sektor domestik. Sehingga pada hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa laki-laki bekerja sebagai prioritas di dalam keluarga karena memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama, hal ini didukung dengan adanya undang-undang, norma sosial, agama dan struktur masyarakat. Hal ini terutama dengan dilatarbelakangi adanya norma sosial masyarakat yang membentuk kontrol suami atas istri sebagai suatu pencapaian.

Sedangkan pada istri yang bekerja dalam ranah publik, menunjukan hasil bahwa hal tersebut bukan merupakan suatu hal yang utama di dalam keluarga. Karena adanya harapan yang dibentuk oleh masyarakat, bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama dalam sektor domestik. Sehingga apabila istri lebih memfokuskan diri pada peran publik akan membuat pekerjaan domestik terbengkalai, sehingga menghadirkan konsekuensi, adanya penolakan sosial masyarakat serta "*loss of feminity*" (Lestari, 2017). Hasil akhirnya adalah pada istri yang tetap memutuskan untuk bekerja, cenderung untuk menghadirkan pihak ketiga seperti asisten rumah tangga dan campur tangan keluarga besar, untuk menggantikan posisinya dalam mengerjakan pekerjaan domestik ketika istri bekerja

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan bukan hanya pada usia pernikahan yang masih muda, tetapi juga pada pasangan yang menikah muda. Juga dapat difokuskan pada pasangan yang memiliki kelas ekonomi ke bawah. Sehingga akan memperoleh sudut pandang baru dalam menyikapi keputusan seorang istri bekerja atau tidak, yang diharapkan akan memperoleh temuan baru..

REFERENSI

- Abetz, J., & Moore, J. (2018). "Welcome to the Mommy Wars, Ladies": Making Sense of the Ideology of Combative Mothering in Mommy Blogs. *11*(June), 265–281. <https://doi.org/10.1093/ccc/tcy008>
- Alavoine, C., & Estieu, C. (2015). You can't always get what you want: Strategic issues in Negotiation Part 2. *Procedia*, 207, 335 – 343. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro>
- Arindita, R. (2017). Representasi Ibu Ideal pada Media Sosial (Analisis Multimodality pada Akun Instagram @andienippeka). *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), 131–147.
- Arthur, P. (2007). In a nutshell. In *Film Comment* (Vol. 43, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/j.ctt20mvc8q.5>
- Asli E, M. (2017). WOMEN'S WORK, GENDER IDEOLOGY AND DOMESTIC DIVISION OF LABOUR: WHERE DO MEN STAND? *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi The*, 10(48), 429–441.
- Bahri, S. (2015). *Konsep Nafkah dalam Hukum Islam*. 66, 381–399.
- Beaujot, R., Liu, J., & Ravanera, Z. (2016). *Canadian Studies in Population 44 Gender inequality in the family setting*. 1–13.
- Boediarsih, B., Shaluhiah, Z., & Mustofa, S. B. (2016). Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 28. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.28-37>
- Christiani, L. C. (2015). Pembagian Kerja Secara Seksual Dan Peran Gender Dalam Buku Pelajaran Sd. *Pembagian Kerja Secara Seksual Dan Peran Gender Dalam Buku Pelajaran Sd*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.11-21>
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2015). PENGASUHAN IBU BERKARIR DAN INTERNALISASI NILAI KARIR PADA REMAJA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 54–67. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Evertsson, L., & Nyman, C. (2011). Unpacking the Concept of Negotiation in Research on Couples and Families. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(10), 70–76.
- Gangl, K., Hofmann, E., & Kirchler, E. (2015). Tax authorities' interaction with taxpayers: A conception of compliance in social dilemmas by power and trust. *New Ideas in Psychology*, 37, 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2014.12.001>
- Gills, D. S. S., & Piper, N. (2003). Women and work in globalizing Asia. In *Women and Work in Globalizing Asia*. <https://doi.org/10.4324/9780203166925>
- Harun AR, M. Q. (2015). Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 17. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>
- Hirigoyen, G., & Villegier, A. (2017). Women and power: a theoretical approach using the example of copreneurial businesses. *Palgrave Communications*, 3(1). <https://doi.org/10.1057/palcomms.2016.100>
- Hofmann, E., Hartl, B., Gangl, K., Hartner-Tiefenthaler, M., & Kirchler, E. (2017). Authorities' coercive and legitimate power: The impact on cognitions underlying cooperation. *Frontiers in Psychology*, 8(JAN), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00005>
- Inayah, S. S. (2014). Konflik Dan Negosiasi Dalam Perspektif Komunikasi. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, XVI(2), 186–209.
- Jurczyk, K., Jentsch, B., Sailer, J., & Schier, M. (2019). Female-Breadwinner Families in Germany: New Gender Roles? *Journal of Family Issues*, 40(13), 1731–1754. <https://doi.org/10.1177/0192513X19843149>
- Latifatunnikmah, L., & Lestari, S. (2017). Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Bekerja. *Humanitas*, 14(2), 103. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i2.5343>
- Lewicki, R.J., Barry, B. and Saunders, D. M. (2007). *Essentials of Negotiation*. <https://doi.org/10.1148/radiol.2392062553>
- Lestari, Y. I. (2017). Fear of Success pada Perempuan Bekerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Hardiness. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 55. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.3090>

- Livingston, B. A. (2014). Bargaining Behind the Scenes: Spousal Negotiation, Labor, and Work-Family Burnout. *Journal of Management*, 40(4), 949–977.
<https://doi.org/10.1177/0149206311428355>
- Marie-Luise Friedemann, PhD, R., & Kathleen C. Buckwalter, PhD, RN, F. (2014). Family Caregiver Role and Burden Related to Gender and Family Relationships. *Journal of Family Nursing*, 20, 313–336.
- Min, S., Ceballos, L. M., & Yurchisin, J. (2018). Role power dynamics within the bridal gown selection process. *Fashion and Textiles*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40691-018-0132-6>
- Nofianti, L. (2016). Perempuan Di Sektor Publik. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i1.2635>
- Norah E, D. (2015). A review of theoretical approaches to interpersonal power. *Review of Communication*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/15358593.2015.1016310>
- Oktarina, L. P., Mahendra, W., & Demartoto, A. (2015). PEMAKNAAN PERKAWINAN : Studi Kasus Pada Perempuan lajang. *Analisa Sosiologi*, 75–90.
- Panjaitan, F. (2018). Kekerasan Terhadap Istri dalam Lingkup Domestik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(1), 42–67. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.3>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans.
- Putranto, T. D. (2018). Kelas Sosial Dan Perempuan Generasi Z di Surabaya Dalam Membuat Keputusan Setelah Lulus Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 2(1), 15–28.
<https://doi.org/10.25139/jkp.v2i1.841>
- Putu, D., Nilakusmawati, E., & Susilawati, M. (2012). Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar. *Piramida*, VIII(1), 26–31.
- Rahmaita, R., Pranaji, D. K., & Yulianti, L. N. (2016). Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu yang Baru Memiliki Anak Pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.1>
- Raven, B. H. (2008). The bases of power and the power/interaction model of interpersonal influence. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.1111/j.1530-2415.2008.00159.x>
- Sarah E, R., & Janet K, A. (2009). *Who 's doing the Dishes ?* 1–11.
- Satiti, N. L. U. (2010). Perempuan Dalam Majalah Perempuan Muslim. *Komuniti*, 2(1), 30–43.
- Tanjung, S. (2012). *Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia Sumekar Tanjung Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta*. 6(April).
- Utami, N. (2016). Pengalaman Komunikasi Keluarga Istri Yang Berpendapatan Lebih Besar Dari Suami. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 95–108. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol4n1.9>
- Velotti, P., Balzarotti, S., Tagliabue, S., English, T., Zavattini, G. C., & Gross, J. J. (2015). Emotional suppression in early marriage: Actor, partner, and similarity effects on marital quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(3), 277–302.
<https://doi.org/10.1177/0265407515574466>
- Volkema, R., Kapoutsis, I., Bon, A., & Almeida, J. R. (2016). The Influence of Power and Individualism-Collectivism on Negotiation Initiation. *Revista de Administração Contemporânea*, 20(6), 673–692. <https://doi.org/10.1590/1982-7849rac2016150072>
- Wandi, G., Ilmiah, J., & Gender, K. (2015). REKONSTRUKSI MASKULINITAS: MENGUAK PERAN LAKI-LAKI DALAM PERJUANGAN KESETARAAN GENDER. *Kafa'ah Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 5(2), 239–255.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1), 356–364.
- Wijayanti, D. M. (2010). Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2(2), 84–93.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2278>
- Zohar, I. (2015). “The Art of Negotiation” Leadership Skills Required for Negotiation in Time of Crisis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209(July), 540–548.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.285>